

PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM BERPACARAN DITINJAU DARI HARGA DIRI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Fridva Mavasari

ata, citation and similar papers at core.ac.uk

brought to you
provided by

ABSTRACT

The purpose of this research is to find the correlation between self esteem and adolescent's sexual behavior on dating. Self esteem has been measured on specific and connected with sexuality context. Frequency of changing partners has become covariable. Senior high school students who are on dating became the sample of this research, consist of 85 boys and 87 girls.

The result of this research indicate that the correlation between adolescent's sexual behavior on dating with their self esteem wasn't significant among boys and was among the girls.

Keywords: *Adolescent's sexual behaviour.*

Masalah seksualitas pada masa remaja menjadi pembicaraan yang selalu menarik bagi siapa saja. Banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi pemikiran serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agamawan bahkan remaja itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan selama ini. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Jawa Tengah (Mochtadi, 1995), yang menunjukkan bahwa 6 persen dari 630.283 atau sekitar 37.817 siswa SLTA di Jawa Tengah telah melakukan hubungan seksual sebelum nikah. Penelitian tim Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran menemukan bahwa remaja yang pernah berhubungan seks sebelum menikah di

Bandung 21,75%, Cirebon 31,6%, Bogor 30,85% dan Sukabumi 26,47% (Republika, 1999). Angka-angka tersebut sekaligus menunjukkan seberapa banyak remaja yang terancam penyakit menular seperti penyakit kelamin, HIV atau AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tanggung jawab moral yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri tapi juga keluarga, pendidik dan masyarakat.

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan

memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa (Kosmopolitan, 1999).

Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (1973) yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkahlaku berpacaran dan rasa cinta.

Rahman dan Hirmaningsih (1997) juga mengungkapkan adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik maupun kontak fisik yang terjadi antara remaja yang sedang pacaran akan berbeda dengan kedekatan fisik atau kontak fisik antara remaja dengan teman dan keluarga. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran.

Di dalam hal ini remaja tidak dapat begitu saja menunjukkan ekspresi cintanya dengan aktivitas seksual. Banyak hal yang membuat remaja harus membatasi aktivitas seksual selama berpacaran, seperti norma keluarga, agama dan masyarakat yang menjadi rambu-rambu yang harus ditaati oleh remaja yang sedang berpacaran.

Dalam kondisi seperti ini, sudah selayaknya remaja mempunyai kemampuan

diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilakunya, sehingga terhindar dari risiko yang berat dan mengancam. Kemampuan mengontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif, sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Lazarus, 1976).

Kemampuan remaja dalam mengontrol diri sangat terkait erat dengan kepribadian remaja itu sendiri. Menurut Myles (1983) harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran.

Secara garis besar harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga (Coopersmith, 1967). Sementara itu Baron dan Byrne (1994) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembanding.

Shavelson (dalam Fuhrmann, 1990) dalam acuannya yang dikenal sebagai model hirarkhi, menyatakan bahwa harga diri dapat dibedakan menjadi harga diri global dan harga diri spesifik. Harga diri global adalah sejauh mana individu memberikan penilaian terhadap diri sendiri secara menyeluruh, sedangkan harga diri spesifik adalah penilaian individu terhadap bagian tertentu dari diri sendiri. Harga diri secara global terdiri dari *academic self concept* dan *non academic self concept*.

Academic self concept dibedakan menjadi beberapa bagian, seperti ilmu pengetahuan. *Non academic self concept* terdiri dari konsep diri tentang sosial, konsep diri tentang emosional dan konsep diri tentang kondisi fisik. Sementara Steinberg (1991) membagi dua harga diri pada masa remaja, yaitu *baseline self esteem* dan *barometric self esteem*. *Baseline self esteem* merupakan keseluruhan penilaian dan perasaan terhadap diri sendiri yang sifatnya stabil dan berlangsung lama atau permanen. Sementara *barometric self esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang sifatnya temporal dan fluktuatif.

Harga diri pada masa remaja cenderung negatif karena adanya proses perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Perubahan fisik yang diikuti dengan perubahan sosial dan psikologis akan membawa perilaku remaja dalam menilai diri sendiri dan mensejajarkan 'siapa saya' dengan 'bagaimana orang lain melihat saya' (Masters dan Johnson, 1992). Perubahan fisik yang berbeda pada kedua jenis kelamin membawa penilaian yang berbeda pula terhadap perubahan sosial, psikologis dan perilaku yang terjadi pada diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri inilah yang membentuk harga diri remaja berkaitan dengan masalah masalahnya salah satunya adalah masalah seksualitasnya.

Harga diri juga akan mempengaruhi remaja dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran. Tentu saja remaja yang memiliki harga diri positif diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, sehingga terhindar dari risiko yang harus dihadapi atau mengancam seperti kehamilan, penyakit kelamin yang menular,

perasaan berdosa, dan remaja akan lebih memilih perilaku berpacaran yang tidak bertentangan dengan norma sosial. Sebaliknya remaja yang kurang mampu menghargai diri sendiri biasanya akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsangan seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu, tanpa ada kesempatan untuk berpikir panjang atas akibat yang akan terjadi.

Dari uraian di atas secara spesifik tujuan yang akan diketahui ialah ingin mengetahui hubungan antara perilaku seksual remaja yang berpacaran dengan harga diri dengan mempertimbangkan pengalaman berpacaran

METODE

Subjek penelitian ini adalah remaja SMU yang sedang berpacaran dan bermukim di Yogyakarta sebanyak 172 yang terdiri dari 85 remaja laki-laki dan 87 remaja perempuan. Metode yang dipakai oleh peneliti adalah dengan teknik *incidental sampling* dengan cara memberikan skala kepada siswa SMU yang mempunyai pacar yang ditemui oleh peneliti sendiri maupun oleh teman-teman peneliti yang diminta bantuannya.

Pada penelitian ini data yang diperlukan adalah data mengenai tingkat harga diri dan tahapan perilaku seksual remaja berpacaran. Data tersebut diungkap dengan menggunakan dua alat ukur. Skala pertama yaitu skala harga diri, skala harga diri yang disusun sendiri oleh peneliti dimaksudkan untuk mengungkap sejauh mana remaja menilai masalah seksualitas yang terjadi pada dirinya sendiri. Alat ukur yang

digunakan dibuat berdasarkan dimensi-dimensi seksualitas, yaitu: (a) Biologis, yaitu penilaian terhadap diri sendiri di segala bagian tubuh baik dalam ukuran, proporsi maupun tanda-tanda kelamin primer maupun sekunder, (b) Psikologis, yaitu penilaian terhadap diri sendiri yang lebih menekankan pada sejauh mana remaja menerima dan memiliki perasaan positif terhadap identitas peran jenis yang dimiliki, (c) Perilaku, yaitu penilaian terhadap diri sendiri tentang sejauh mana remaja mengendalikan dan mengekspresikan dorongan seksual dalam bentuk perilaku seksual tanpa diikuti perasaan bersalah, dan (d) Sosial-kultural, yaitu penilaian remaja terhadap hubungan heteroseksualnya dan bagaimana remaja mentaati nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dimensi-dimensi seksualitas tersebut diharapkan dapat mengungkap harga diri individu dengan mendapatkan penilaian subjek terhadap (1) diri sendiri ditinjau dari dimensi biologis, (2) diri sendiri ditinjau dari dimensi psikologis, (3) diri sendiri ditinjau dari dimensi perilaku, dan (4) diri sendiri ditinjau dari dimensi sosial-kultural. Hasil analisis uji beda terhadap 52 butir skala harga diri dengan menggunakan SPSS/C+ 6.0 diperoleh sebagai berikut :

- a. Untuk subjek laki-laki diperoleh 30 butir yang sah dengan batas kritis angka koefisien korelasi diatas 0,250. Dari 30 butir tersebut, angka koefisien korelasi bergerak dari 0,2578 - 0,5883 dan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,8416.
- b. Untuk subjek perempuan diperoleh 30 aitem dengan angka koefisien korelasi bergerak dari 0,2912 - 0,6316 dan

koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,8764.

Skala kedua adalah skala perilaku seksual. Skala ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana perilaku seksual remaja yang berpacaran. Skala ini terdiri dari 18 aitem yang mengacu pada tahapan perilaku seksual; dari penelitian Sarwono (1994), dari *The Diagram Group* (1981) dan pengembangan yang dilakukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pemilihan terhadap berbagai perilaku yang merupakan manifestasi dari dorongan seksual remaja. Reliabilitas skala perilaku seksual menunjukkan bahwa skala dengan 18 pernyataan memiliki koefisien 0,971 untuk remaja laki-laki dan 0,946 untuk remaja perempuan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I, II dan III SMU sebanyak 172 siswa yang terdiri dari 85 siswa laki-laki dan 87 siswa perempuan. Berdasarkan lama berpacaran ternyata rata-rata siswa SMU mempunyai pacar dalam jangka waktu sekitar satu tahun ($X = 12,84$ bulan) dan hanya beberapa siswa yang membina hubungan pacaran lebih dari dua tahun. Berdasarkan frekuensi berganti pacar atau pasangan menunjukkan hampir 30 % siswa memiliki pacar untuk pertama kali dan hampir 25 % memiliki pacar untuk yang kedua kalinya. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa SMU siswa mulai berani berpacaran. Berdasarkan skor harga diri, ternyata siswa baik laki-laki dan perempuan mempunyai harga diri yang baik, yaitu mean empiris lebih besar dari pada mean hipotetis (untuk laki-laki $49,6 > 45$; untuk perempuan $53,79 > 45$). Berdasarkan skor perilaku seksual ternyata perilaku seksual laki-laki lebih tinggi sedikit daripada perempuan, yaitu mean empiris untuk laki $12,47$ dan untuk

wanita 11,13. Dari penelitian ini juga didapat bahwa sebagian besar remaja laki-laki pernah melakukan ciuman bibir dengan pasangannya (12,6 %) dan melakukan hubungan seksual (18,4 %),

sementara pada siswi perempuan telah melakukan perilaku ciuman bibir ataupun pipi (13,8 %) dan berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan (20,7 %).

Tabel 1 Rincian perilaku seksual subjek penelitian

Jenis perilaku seksual	Lk	Lk	Pr	Pr
	N	%	N	%
Mencuri pandang ke arah bagian sensual pasangan	1	1.1	0	0
Menyentuh jari atau tangan pasangan	0	0	1	1.1
Berpegangan tangan dengan pasangan	1	1.1	0	0
Duduk berdampingan dan berduaan saja dengan pasangan	6	6,9	4	4,6
Duduk berdampingan dengan pasangan dan saling merapatkan tubuh	2	2,3	2	2,3
Merangkul/dirangkul bahu serta tubuh pasangan lebih didekatkan	5	5,7	3	3,4
Merangkul/dirangkul pinggal dan tubuh pasangan dirapatkan	1	1,1	2	2,3
Mencium/dicium kening oleh pasangan	0	0	5	5,7
Mencium/dicium pipi oleh pasangan	5	5,7	12	13,8
Berciuman bibir dengan pasangan	2	2,3	9	10,3
Saling berpelukan erat dengan pasangan	7	8,0	9	10,3
Berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan	11	12,6	18	20,7
Meraba/diraba payudara di luar pakaian	4	4,6	1	1,1
Meraba/diraba payudara di dalam pakaian	5	5,7	5	5,7
Menempelkan/ditempelkan alat kelamin ada pembatas	7	8,0	3	3,4
Menggesek-gesekkan alat kelamin ada pembatas	8	9,2	3	3,4
Menempelkan/ditempelkan alat kelamin tanpa pembatas	4	4,6	1	1,1
Bersanggama	16	18,4	9	10,3
Total	85	100	87	100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dengan menggunakan tehnik korelasi parsial SPSS for Windows 6.0 memberikan hasil sebagai berikut :

- Koefisien korelasi antara harga diri dan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran untuk subjek laki-laki sebesar $-0,1873$ ($p > 0,050$). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran
- Koefisien korelasi antara harga diri dan perilaku seksual pada remaja yang sedang berpacaran untuk subjek perempuan sebesar $-0,2528$ ($p < 0,050$). Artinya ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku seksual pada siswa perempuan

Hipotesis dalam penelitian yang berbunyi ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran dengan mengendalikan pengaruh frekuensi berganti pacar ditolak

untuk subjek laki-laki dan diterima untuk subjek perempuan. Artinya dengan mengendalikan pengaruh frekuensi berganti pacar, harga diri pada remaja laki-laki dapat dikatakan tidak mempunyai peranan pada tahapan perilaku seksual remaja, sementara harga diri pada remaja perempuan mempunyai hubungan negatif dengan tahapan perilaku seksual dalam berpacaran. Bagi remaja perempuan semakin tinggi harga diri yang dimiliki maka semakin rendah tahapan perilaku seksual berpacaran dan sebaliknya, sehingga tahapan perilaku seksual dalam berpacaran tidak dapat diukur dari harga diri yang dimiliki. Dalam penelitian ini faktor frekuensi berganti pacar mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap peranan harga diri dengan perilaku seksual dalam berpacaran terutama bagi remaja laki-laki. Peranan frekuensi berganti pacar terhadap perilaku seksual remaja dalam berpacaran dapat dijelaskan dengan mengacu pada pendapat staples (1978) dan Spanier (1980) yang mengatakan ada hubungan yang kuat antara frekuensi berganti pacar dengan perilaku seks yang permisif. Ini disebabkan karena remaja yang sering melakukan kencan akan lebih mudah mengekspresikan emosi terhadap pacarnya. Demikian pula pendapat Imran (1998) yang mengatakan makin banyak melihat, mendengar dan melakukan perilaku seksual maka semakin kuat stimulasi yang dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual. Hal ini yang menyebabkan seringnya berganti pacar yang diikuti oleh tahapan perilaku seksual yang semakin meningkat. Batas ambang toleransi perilaku seksual dalam berpacaran bergeser dan berpatokan pada pengalaman berpacaran sebelumnya.

Pada subjek laki-laki, pengaruh frekuensi berganti pacar yang dikendalikan membuat harga diri kehilangan peranannya dalam mengontrol perilaku seksual. Hal ini berarti faktor frekuensi berganti pacar mempunyai peranan yang lebih besar daripada harga diri. Rxy frekuensi berganti pacar (0,3116) yang lebih besar daripada Rxy harga diri (- 0,1873) hal ini menunjukkan adanya sumbangan yang lebih besar pada frekuensi berganti pacar daripada harga diri terhadap perilaku seksual. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Salah satunya adalah adanya standar ganda dalam masyarakat yang memberikan keleluasaan yang lebih besar pada laki-laki daripada perempuan. Hal ini membuat laki-laki merasa lebih bebas untuk bereksplorasi dalam berbagai macam bentuk perilaku seksual. Risiko kehamilan yang tidak dialami oleh laki-laki semakin memperkuat kesempatan ini. Kelonggaran ini yang membuat remaja laki-laki kehilangan kontrol dalam mengatur perilaku seksualnya. Bertambahnya usia dan pengalaman sebelumnya membuat bergantinya pacar dapat dijadikan kesempatan untuk mengeksplorasi perilaku seksual yang lebih dalam. Apalagi orientasi laki-laki berpacaran lebih ke arah aktivitas seksual daripada mengutamakan afeksi, membuat laki-laki dapat cepat beraktivitas seksual tanpa melibatkan perasaan terlebih dahulu (Abbot, 1992).

Sementara itu peranan frekuensi berganti pacar pada remaja perempuan tidak mempengaruhi peran harga diri terhadap perilaku seksual dalam berpacaran. Meskipun telah dikendalikan, harga diri tetap mempunyai peranan yang besar dalam berperilaku seksual. Hasil

analisis dengan metode korelasi parsial membuktikan hal tersebut. Rxy untuk harga diri (-0,2528) lebih besar daripada Rxy untuk frekuensi berganti pasangan (0,2292). Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya standar ganda yang menuntut perempuan untuk lebih menjaga dan membatasi tingkah laku termasuk perilaku seksual. Remaja perempuan juga dituntut untuk bersikap pasif khususnya dalam interaksi seksual. Kecaman sosial terhadap pelanggaran norma sosial dan agama yang didapat oleh remaja perempuan lebih besar daripada laki-laki. Penilaian sosial yang negatif akan di dapat seorang remaja perempuan jika berinisiatif lebih dahulu dalam interaksi seksual. Kenyataan inilah yang membuat seorang remaja perempuan berusaha untuk menjaga citra atau 'nama baik'. Harga diri bagi seorang perempuan menjadi sesuatu yang penting dan dipertaruhkan, sehingga remaja perempuan berusaha untuk mengontrol perilaku seksualnya. Remaja perempuan tidak ingin dianggap 'murahan' atau 'gampangan'. Usaha menjaga 'gengsi' dan menghindari perasaan bersalah membuat remaja perempuan membutuhkan kontrol diri yang lebih besar daripada laki-laki. Kondisi inilah yang membuat frekuensi berganti pacar kurang begitu berperan dalam peningkatan tahapan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran. Bagi remaja perempuan justru harga dirilah yang lebih berperan dalam mengontrol perilaku seksual mereka.

SARAN

- a. Tugas perkembangan seksual pada masa remaja perlu diperhatikan oleh remaja. Dengan mengetahui perubahan yang terjadi pada dirinya dan mendapatkan bimbingan dari orang tua, pendidik dan kontrol masyarakat membuat remaja akan lebih dapat memahami diri lebih baik dan membantu remaja memberikan penilaian positif pada diri sendiri yang pada akhirnya akan meningkatkan harga diri remaja.
- b. Perlu diberikan sarana yang positif dan kreatif dalam memberikan penyaluran dorongan biologis melalui ekspresi psikologis dan penyaluran fisik yang sehat seperti olahraga, kegiatan untuk mencintai alam, kegiatan kreativitas dan pengembangan potensi dan bakat.
- c. Remaja yang berpacaran perlu menetapkan tujuan berpacaran supaya segala aktivitas yang dilakukan mempunyai arah yang jelas. Tetap mengindahkan aturan yang diberikan orang tua dan masyarakat sekitar dan ikut mengontrol perilaku remaja dan hal ini akan membantu remaja terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- d. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak data dengan metode kualitatif untuk menghindari efek *social desirability*.
- e. Selain itu perlu juga untuk mengontrol lama pacaran, tingkat pendidikan dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. Ketiga hal tersebut mempunyai peranan yang cukup penting dalam peningkatan tahapan perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

KEPUSTAKAAN

- Abbot, M. R., 1992. *Masculine and Feminine, Gender roles over the life cycle*. Second ed. Michigan : Mc.Graw-Hill, Inc.
- Baron, R.A., Byrne, P., 1994. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Coopersmith. S., 1967. *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman and Company.
- Diagram Group. 1981. *Sex: A User's Manual*. New York: A Perigee Book.
- Hurlock, E.B. 1973 *Adolescent Development*. Fourth Edition. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha Ltd.
- Imran, I. 1998. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung: PKBI Jawa Barat.
- Kosmopolitan, 1999. "The Big Campus Sex Survey". Edisi November.
- Lazarus, R.S. 1976. *Pattern of Adjustment*. Thirth edition. Tokyo: Mc.Graw Hill Kogakusha, LTD.
- Lerner, R.M. and Spanier, G.B. , 1980. *Adolescence Development*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company.
- Masters, W.H., Johnson, V.E., and Kolodny, R.C. 1992. *Human Sexuality*. New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Myles, R. 1983. *Taught not Caught; Strategies for Sex Education*. Second Edition. England : Ebenezer Baylis & Son Ltd.
- Rahman, A dan Hirmaningsih. 1997. *Pacaran Sehat. Panduan Ceramah*. Yogyakarta: Sahabat Remaja.
- Republika, 25 April 1999, "Seks Pra-Nikah; Remajaku Sayang, ABG-ku Malang".
- Sarwono.1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Steinberg. L.,1991. *Infancy, Childhood, and Adolescence: Development in Context*. New York: Mc Graw-Hill.Inc
- Staples, R. 1978. Race, Liberalism, Conservatism and Premarital Sexual Permissiveness; A Bi - Racial Comparisons. *Journal of Marriage and The Family*. 40, 733-742.